

EVOLUSI PEMIKIRAN MASYARAKAT DALAM NOVEL *BUMI MANUSIA*: PENDEKATAN SOSIOLOGI SASTRA AUGUSTE COMTE

THE EVOLUTION OF SOCIETY'S THOUGHT IN THE NOVEL EARTH OF MANKIND: AUGUSTE COMTE'S SOCIOLOGICAL APPROACH TO LITERATURE

¹Iswan Afandi, ²Juanda Juanda

¹Universitas Timor

²Universitas Negeri Makassar

¹iswan@unimor.ac.id, ²juanda@unm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi tiga tahap perkembangan pemikiran masyarakat Indonesia menurut teori Auguste Comte, yakni tahap teologis, metafisik, dan positivistic dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah kualitatif deskriptif-analitis. Sumber data utama berupa teks novel *Bumi Manusia*, sementara data pendukung berasal dari literatur terkait teori sosiologi sastra dan konteks sosial novel. Data dikumpulkan melalui teknik baca dan catat, kemudian dianalisis menggunakan metode analisis isi yang berfokus pada pengelompokan dan interpretasi data sesuai teori yang digunakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tahap teologis tercermin dalam narasi yang menggambarkan keyakinan terhadap kekuatan supranatural, seperti pandangan terhadap Annelies sebagai "kekasih para dewa." Tahap metafisik terlihat dalam refleksi filosofis terkait status sosial dan moralitas, seperti kritik terhadap budaya patriarki kolonial yang merendahkan perempuan pribumi. Tahap positivistik tergambar dalam penghargaan terhadap ilmu pengetahuan, pendidikan, dan rasionalitas modern, seperti dalam pengakuan Minke terhadap pentingnya teknologi cetak. Penelitian ini berkontribusi pada kajian sosiologi sastra dengan menawarkan perspektif evolusi pemikiran masyarakat yang tercermin dalam *Bumi Manusia*. Implikasinya, pembaca dapat memahami novel *Bumi Manusia* sebagai cerminan perubahan sosial dan intelektual, sekaligus memperoleh wawasan tentang relevansi sejarah pemikiran tersebut terhadap kondisi masyarakat kontemporer.

Kata Kunci: Auguste Comte, *Bumi Manusia*, Evolusi Pemikiran Masyarakat, Sosiologi Sastra.

Abstract

This study aims to analyze the representation of three stages of development of Indonesian society's thought according to Auguste Comte's theory, namely the theological, metaphysical, and positivistic stages in the novel Bumi Manusia by Pramoedya Ananta Toer. The type of research used in this study is qualitative descriptive-analytical. The main data source is the text of the novel Bumi Manusia. At the same time, supporting data comes from literature related to the theory of sociology of literature and the social context of the novel. Data were collected through reading and note-taking techniques and then analyzed using a content analysis method focusing on grouping and interpreting data according to the theory used. The study results show that the theological stage is reflected in the narrative that describes belief in supernatural powers, such as the view of Annelies as "the lover of the gods." The metaphysical stage is seen in philosophical reflections related to social status and morality, such as criticism of the colonial patriarchal culture that demeans Indigenous women. The positivistic stage is reflected in the appreciation of science, education, and modern rationality, such as in Minke's recognition of the importance of printing technology. This study contributes to the study of the sociology of literature by offering a perspective on the evolution of society's thought reflected in Bumi Manusia. The implication is

that readers can understand the novel Bumi Manusia as a reflection of social and intellectual change while also gaining insight into the relevance of this thought's history to contemporary society's conditions.

Keywords: *This Earth of Mankind, Sociology of Literature, Auguste Comte, Evolution of Social Thought.*

PENDAHULUAN

Karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai medium ekspresi artistik, tetapi juga sebagai refleksi dari realitas sosial, budaya, dan sejarah suatu masyarakat (Jansone, 2025). Novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer merupakan salah satu contoh karya sastra yang menggambarkan kompleksitas sosial Indonesia di masa kolonial. Novel ini menyajikan berbagai konflik sosial yang mencerminkan pertentangan kelas, perjuangan identitas, serta transformasi pola pikir masyarakat dalam menghadapi sistem kolonial yang menindas. Oleh karena itu, penelitian terhadap novel ini dapat memberikan wawasan mengenai bagaimana perubahan pemikiran masyarakat Indonesia pada periode tersebut terekam dalam karya sastra.

Pendekatan sosiologi sastra menjadi metode yang relevan untuk menganalisis hubungan antara teks sastra dan dinamika sosial yang melatarbelakanginya. Sosiologi sastra adalah cabang kajian yang menghubungkan sastra dengan masyarakat. Studi ini menganalisis bagaimana karya sastra merefleksikan, memengaruhi, dan dipengaruhi oleh kondisi sosial, budaya, serta hubungan sosial dalam masyarakat (Spasić, 2024). Sosiologi sastra menekankan bahwa karya sastra tidak hanya dilihat sebagai ekspresi estetis, tetapi juga sebagai produk sosial yang merekam dinamika kehidupan manusia (Erdemir, 2017). Sosiologi sastra merupakan pendekatan yang mengkaji hubungan antara sastra dan masyarakat, dengan memandang karya sastra sebagai refleksi kehidupan sosial. Bidang ini menekankan bahwa sastra tidak hadir dalam ruang hampa sosial, tetapi dipengaruhi oleh dan mencerminkan masyarakat tempat ia diciptakan (Afandi & Juanda, 2024a; Váňa, 2020).

Auguste Comte, dikenal sebagai bapak Sosiolog. Ia mengembangkan teori perkembangan masyarakat (hukum tiga tahap) tentang evolusi pemikiran manusia, yaitu: a) Tahap pemikiran teologis. Pada tahap ini, manusia memahami dunia berdasarkan kepercayaan religius dan mitos. Penjelasan tentang fenomena alam dan sosial dianggap sebagai hasil intervensi makhluk supranatural. Contohnya, hujan dianggap sebagai berkah dari dewa; b) Tahap pemikiran metafisik. Tahap ini merupakan transisi dari teologis menuju rasionalitas. Fenomena dijelaskan melalui konsep abstrak dan kekuatan alamiah yang tidak terlihat, seperti "takdir" atau "esensi." Pemikiran ini mulai mempertanyakan dogma-dogma religius; dan c) Tahap pemikiran positivistik. Tahap ini adalah puncak perkembangan pemikiran manusia. Di sini, manusia memahami dunia berdasarkan ilmu pengetahuan, fakta empiris, dan observasi yang sistematis. Fenomena alam dan sosial dijelaskan melalui hukum-hukum ilmiah yang dapat diuji (Askarova & Boltabekova, 2021; Chabibi, 2019; Juanda et al., 2024; Miháliková, 2022).

Karya Comte secara ekstensif mengeksplorasi fisika sosial, termasuk statika dan dinamika sosial, dan perkembangan historis masyarakat manusia melalui berbagai fase teologis dan metafisis, yang pada akhirnya mengarah pada keadaan positif. Tahapan pemikiran sosial ini terus memengaruhi pemahaman

kontemporer tentang perkembangan masyarakat dan kemajuan ilmiah (Clauzade, 2020; Comte, 2009a; Juanda & Afandi, 2024; Sanduk, 2012; Sorokin, 1927).

Salah satu teori utama dalam sosiologi sastra adalah teori tiga tahap perkembangan pemikiran manusia yang dikemukakan oleh Auguste Comte. Melalui pendekatan ini, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana tahapan pemikiran ini direpresentasikan dalam novel *Bumi Manusia*, serta bagaimana perubahan pemikiran masyarakat tergambar dalam perjalanan tokoh-tokohnya.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji *Bumi Manusia* dengan pendekatan sosiologi sastra menggunakan berbagai teori. Misalnya, penelitian Afandi & Juanda (2024b) menyoroti aspek tradisi dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* dengan pendekatan sosiologi sastra Alan Swingewood, sementara Hardyansah & Nurhadi (2024) mengkaji puisi Indonesia yang mencerminkan dinamika sosial politik Papua dengan menggunakan teori hegemoni Antonio Gramsci. Selain itu, Naseri (2022) menggunakan teori tindakan sosial Max Weber untuk meneliti ide-ide sosialis dalam sastra. Namun, kajian tentang *Bumi Manusia* dengan menggunakan teori Auguste Comte masih sangat terbatas. Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengisi celah penelitian sebelumnya dengan menawarkan perspektif baru tentang evolusi pemikiran masyarakat dalam novel *Bumi Manusia* berdasarkan teori Auguste Comte. Penelitian ini tidak hanya memperkaya kajian sosiologi sastra, tetapi juga memberikan wawasan tentang bagaimana perubahan sosial dan intelektual masyarakat Indonesia pada masa kolonial dapat dipahami melalui analisis sastra.

METODE

Dalam penelitian ini digunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif-analitis. Teori yang digunakan ialah teori Auguste Comte mengenai tiga tahap pemikiran masyarakat. Fokus penelitian adalah analisis representasi tahap teologis, metafisik, dan positivistik dalam *Bumi Manusia*. Sumber data penelitian ini ialah novel karya Pramoedya Ananta Toer berjudul *Bumi Manusia* (2018). Data penelitian berupa kalimat-kalimat dalam novel yang menunjukkan tahap pemikiran Masyarakat, yakni tahap teologis, metafisik, dan positivistik. Adapun data sekunder berupa literatur pendukung terkait teori dan konteks sosial. Data dikumpulkan melalui teknik baca dan catat. Analisis keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dengan membandingkan data dari teks utama dan referensi pendukung. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (human instrument), yang melakukan pengumpulan data berdasarkan prosedur analisis data Miles et al. (2014), yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk memperoleh hasil analisis yang sistematis dan mendalam. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi kutipan-kutipan relevan dari novel *Bumi Manusia* yang merepresentasikan tiga tahap pemikiran menurut Auguste Comte. Penyajian data dilakukan dengan menyusun kutipan-kutipan tersebut secara sistematis dalam uraian naratif yang menjelaskan konteks serta makna sosial dari setiap kutipan. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan melakukan interpretasi mendalam terhadap representasi setiap tahap pemikiran, untuk mengungkap bagaimana evolusi pemikiran masyarakat tergambar dalam perjalanan tokoh-tokoh utama dalam novel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer menggambarkan konflik sosial dan ketidakadilan yang dialami pribumi Indonesia pada masa penjajahan Belanda. Tokoh utama, Minke, adalah seorang pribumi cerdas dan berpendidikan yang menempuh pendidikan di H.B.S. (Hogere Burger School), sebuah sekolah elit untuk anak-anak dari keluarga kaya. Minke menjadi simbol pribumi modern dengan pola pikir kritis, idealis, dan terbuka. Cerita ini dimulai dengan pengenalan Minke dengan Nyai Ontosoroh, seorang wanita pribumi yang berstatus istri simpanan seorang tuan tanah Belanda, Herman Mellema. Meskipun sering dipandang rendah, Nyai Ontosoroh tampil sebagai sosok perempuan tangguh, cerdas, dan berpengaruh.

Novel ini mencerminkan tahap teologis dalam cara karakter seperti Minke memandang Annelies, putri Nyai Ontosoroh, sebagai sosok yang anggun dan memiliki daya tarik hampir mistis. Pada tahap metafisik, narasi menggambarkan refleksi Minke terhadap nilai-nilai moral, status sosial, dan perjuangan perempuan seperti Nyai Ontosoroh, yang mencoba melawan ketidakadilan hukum kolonial. Puncaknya adalah tahap positivistik, di mana Minke dan Nyai Ontosoroh menggunakan logika, hukum, dan pendidikan modern untuk melawan sistem kolonial, meskipun pada akhirnya mereka harus menerima kekalahan ketika Annelies dikirim ke Belanda berdasarkan keputusan pengadilan.

Melalui perjuangan mempertahankan Annelies, novel ini tidak hanya menunjukkan ketidakadilan hukum kolonial tetapi juga menyoroti perjuangan individu untuk menemukan harga diri dan makna cinta di tengah konflik sosial. Di akhir cerita, Minke merenungkan pelajaran tentang keteguhan hati, cinta, dan perlawanan terhadap ketidakadilan, menjadikan *Bumi Manusia* sebagai potret evolusi pemikiran manusia dari tradisional menuju modern.

a. Tahap Pemikiran Teologis

Tahap pemikiran teologis adalah tahap awal perkembangan pemikiran manusia menurut Auguste Comte, di mana manusia memahami dunia dan fenomena di sekitarnya melalui kepercayaan terhadap kekuatan supranatural atau intervensi makhluk gaib. Pada tahap ini, segala peristiwa dan kejadian, baik alamiah maupun sosial, dijelaskan sebagai hasil kehendak dewa, roh, atau entitas ilahi. Tahap ini mencerminkan pemikiran yang sangat bergantung pada mitos dan agama untuk memahami kehidupan (Chabibi, 2019). Data yang membahas tentang tahapan teologis dalam novel sebagai berikut:

Data (1). “Dara kekasih para dewa ini seumur denganku: delapanbelas” (Toer, 1980, hal. 15).

Kutipan data 1 termasuk dalam tahapan teologis karena menggambarkan Annelies sebagai “kekasih para dewa”, di mana gadis muda itu memiliki kualitas kedewaan atau kesucian. Hal ini menunjukkan keterkaitan Annelies dengan sesuatu yang ilahi atau mistis, dan merupakan ciri khas cara berpikir teologis di mana keindahan dan keistimewaan dijelaskan melalui kekuatan atau figur supranatural.

Data (2). “Didapatinya aku sedang mencangkungi gambar sang dara, kekasih para dewa itu” (Toer, 1980, hal. 16).

Data 2 membahas tentang terdapatnya gambar sang dara tau gadis muda yang merupakan kekasih para dewa itu. Hal ini menunjukkan tahapan teologis karena ia menyebut Annelies sebagai kekasih para dewa yang merupakan nama yang ilahi dan mistis.

Data (3). “Semua pajangan pada gedung dan gapura-gapura itu sudah untuknya. Pertemuan-pertemuan resmi semua juga untuknya. Kekasih para dewa! Dewi khayangan!” (Toer, 1980, hal. 22).

Data 3 menjelaskan bahwa gedung dan gapura-gapura itu dipajang untuk Annelies. Minke melihat setiap dekorasi dan kemegahan tersebut diciptakan untuk menghormati Annalies. Lalu panggilan kekasih para dewa dan dewi khayangan merupakan panggilan romantis dari Minke untuk Annelies. Hal ini menunjukkan tahapan teologis karena nama yang digunakan pada Annelies merupakan nama yang mistis.

Data (4). “Dia Islam, Bawuk, Islam, tapi namanya bukan Jawa, juga bukan Islam, juga bukan Kristen kiraku” (Toer, 1980, hal. 50).

Kutipan data 4 menunjukkan bahwa nama Minke yang tidak tampak berasal dari budaya atau agama tertentu meskipun dia beragama Islam dan identitasnya tidak terdengar seperti nama tradisional Jawa, nama Islam, maupun Kristen. Hal ini termasuk tahapan teologis karena karakter dalam novel tersebut menggunakan pandangan agama dan identitas untuk memahami atau menilai seseorang.

Data (5). “Dia akan lebih percaya kepada kekuatan pribadi. Hanya orang tidak berpribadi bermain sihir, bermain dukun” (Toer, 1980, hal. 82).

Data 5 menjelaskan bahwa orang yang memiliki kekuatan pribadi yang kuat akan lebih percaya pada kemampuan diri sendiri bukan pada sihir atau perdukunan. Hal ini termasuk tahapan teologis karena menghubungkan keyakinan tentang kekuatan pribadi dengan pandangan terhadap praktik spiritual atau mistis seperti sihir atau perdukunan.

b. Tahap Pemikiran Metafisik

Tahap pemikiran metafisik adalah tahap transisi dalam perkembangan pemikiran manusia menurut Auguste Comte, di mana kepercayaan pada kekuatan supranatural digantikan oleh konsep abstrak dan filosofis. Pada tahap ini, fenomena dijelaskan melalui prinsip-prinsip universal seperti "hakikat," "esensi," atau "kekuatan alamiah," yang bersifat spekulatif dan tidak berbasis pada bukti empiris. Pemikiran metafisik masih terbelenggu oleh ide-ide abstrak tanpa landasan ilmiah, namun mulai membuka jalan menuju rasionalitas (Chabibi, 2019). Data yang membahas tentang tahapan metafisik dalam novel sebagai berikut.

Data (6). “Guruku, Magda Peters, melarang kami mempercayai astrologi. Omong kosong, katanya” (Toer, 1980, hal. 15).

Kutipan data 6 menjelaskan bahwa Magda Peters tidak percaya terhadap astrologi dan mengkritik bahwa dunia astrologi hanyalah lelucon karena keduanya sungguh tidak pernah sama, di mana seorang menjadi tuan tanah sedangkan yang lainnya menjadi budaknya. Hal ini termasuk tahapan metafisik karena bersifat kritikan dan abstrak.

Data (7). “Tak ada orang yang tidak suka pada pujian, kata guruku. Kalau orang merasa terhina karena dipuji, katanya pula, tandanya orang itu berhati culas” (Toer, 1980, hal. 39).

Data 7 menjelaskan bahwa gurunya mengajarkan seseorang merasa terhina jika di puji dan melambangkan mempunyai hati yang culas. Hal ini termasuk tahapan metafisik karena membahas tentang pandangan universal yang abstrak tentang sifat manusia.

Data (8). “Dari tangga itu turun bidadari Annelies, berkain batik, berkebaya berenda” (Toer, 1980, hal. 59).

Kutipan data 8 menjelaskan bahwa Minke memandang Annelies sebagai bidadari atau makhluk surgawi. Hal ini termasuk tahapan metafisik karena Minke menunjukkan cara pandangnya terhadap Annelies sebagai perempuan yang mempunyai daya tarik tersendiri.

Data (9). “Pasti dia lebih cantik dan menarik daripada bidadarinya Jaka Tarub dalam dongeng Babad Tanah Jawi” (Toer, 1980, hal. 60).

Kutipan data 9 menjelaskan bahwa Minke membandingkan kecantikan Annelies dengan bidadari dalam dongeng *Babad Tanah Jawi*. Hal ini termasuk tahapan metafisik karena menunjukkan pencarian Minke akan keindahan yang melampaui dunia fisik dan material, suatu pemahaman yang lebih tinggi tentang kecantikan yang sifatnya metafisik.

Data (10). “Begitulah tingkat susila keluarga nyai-nyai: rendah, jorok, tanpa kebudayaan, perhatiannya hanya pada soal-soal berahi semata. Mereka hanya keluarga pelacur, manusia tanpa pribadi, dikodratkan akan tenggelam dalam ketiadaan tanpa bekas” (Toer, 1980, hal. 75).

Kutipan data 10 menjelaskan bahwa keluarga Nyai Ontosoroh mempunyai tingkat susila keluarga yang rendah, jorok, tanpa kebudayaan, dan perhatiannya hanya tentang berahi semata sehingga keluarga mereka dipandang sebagai keluarga pelacur. Hal ini termasuk tahapan metafisik karena terdapat kritikan terhadap keluarga Nyai Ontosoroh.

c. Tahap Pemikiran Positivistik

Tahap pemikiran positivistik adalah tahap tertinggi dalam perkembangan pemikiran manusia menurut Auguste Comte, di mana manusia memahami dunia melalui observasi, data empiris, dan metode ilmiah. Pada tahap ini, fenomena dijelaskan berdasarkan hukum-hukum ilmiah yang dapat diuji dan diverifikasi, menggantikan spekulasi metafisik dan kepercayaan supranatural. Pemikiran ini menekankan rasionalitas, fakta, dan kemajuan ilmu pengetahuan sebagai dasar untuk memahami dan

mengembangkan kehidupan manusia (Chabibi, 2019; Comte, 2009b). Data yang membahas tentang tahapan positivistik dalam novel sebagai berikut:

Data (11). “Salah satu hasil ilmu pengetahuan yang tak habis-habis kukagumi adalah percetakan, terutama zincografi. Coba, orang sudah dapat memperbanyak potret berpuluh ribu lembar dalam sehari. Gambar pemandangan, orang besar dan penting, mesin baru, gedung-gedung pencakar langit Amerika, semua dan dari seluruh dunia kini dapat aku saksikan sendiri dari embaran-lembaran kertas cetak” (Toer, 1980, hal.12).

Kutipan data 11 menjelaskan bahwa di era modern ini salah satu hasil ilmu pengetahuan yang mengagumkan adalah media percetakan. Di mana bisa memperbanyak potret berpuluh-puluh lembar dalam sehari. Dengan begitu, segala gambar pemandangan, orang-orang penting, mesin baru, gedung-gedung pencakar dan semua informasi dapat disaksikan sendiri dari lembaran-lembaran kertas cetak. Hal ini termasuk tahapan positivistik karena membandingkan ilmu pengetahuan sebelumnya dengan ilmu pengetahuan modern.

Data (12). “Para pelajar seakan gila merayakan penobatan ini: pertandingan, pertunjukan, pameran ketrampilan dan kebiasaan yang dipelajari orang dari Eropa seperti sepakbola, standen, dan kasti. Dan semua itu tak ada yang menarik hatiku. Aku tak suka pada sport” (Toer, 1980, hal.18).

Data 12 menjelaskan bahwa para pelajar mulai mempelajari berbagai kegiatan ekstrakurikuler dari orang-orang Eropa seperti pertandingan sepakbola, standen, dan kasti. Hal ini termasuk tahapan positivistik karena para pelajar dapat mengenal atau mempelajari kegiatan ekstrakurikuler dari negara lain untuk meningkatkan keterampilan yang ada dalam diri mereka.

Data (13). “Pendapat umum perlu dan harus diindahkan, dihormati, kalau benar. Kalau salah, mengapa dihormati dan diindahkan? Kau terpelajar, Minke, seorang terpelajar harus juga belajar berlaku adil sudah sejak dalam pikiran, apalagi dalam perbuatan. Itulah memang arti terpelajar itu” (Toer, 1980, hal.77).

Kutipan data 13 menjelaskan bahwa pendapat umum jika benar harus diindahkan dan dihormati. Jika salah jangan diindahkan dan dihormati, karena seorang terpelajar harus bisa membedakan kedua hal tersebut. Dengan begitu, Minke harus berlatih berpikir kritis dan adil baik dalam perbuatan maupun tindakan. Hal ini termasuk tahapan positivistik karena menunjukkan pengetahuan dasar terkait dengan perilaku seseorang.

Data (14). “Dan Jean Marais mulai belajar mengagumi dan mencintai bangsa pribumi yang gagah perwira ini, berwatak dan berpribadi kuat ini. Dua puluh tujuh tahun mereka sudah berperang, berhadapan dengan senjata paling ampuh pada jamannya, hasil ilmu pengetahuan dan pengalaman seluruh peradaban Eropa” (Toer, 1980, hal. 88).

Kutipan data 14 menjelaskan bahwa Jean menyampaikan pendapatnya terkait dengan ia mulai belajar mengagumi dan mencintai bangsa pribumi yang gagah perwira ini dan bepribadi kuat. Dua puluh tujuh tahun lalu mereka berperang dan mempertahankan bangsanya itu merupakan hasil ilmu pengetahuan seluruh peradaban Eropa. Hal ini termasuk tahapan positivistik karena menunjukkan pemikiran terkait dengan fenomena sosial yang terjadi di Eropa.

Data (15). “Dalam suatu diskusi sekolah, waktu guruku, Tuan Lastendienst, mencoba menarik perhatian para siswa, orang lebih banyak tinggal mengobrol pelan. Ia bilang: di bidang ilmu Jepang juga mengalami kebangkitan” (Toer, 1980, hal. 167).

Kutipan data 15 menjelaskan bahwa saat diskusi di sekolah seorang guru yang bernama Tuan Lastendienst menjelaskan bahwa di bidang ilmu khususnya masyarakat Jepang juga mengalami kebangkitan dalam ilmu pengetahuan modern. Hal ini termasuk tahapan positivistik karena terdapat pemikiran dari seorang guru bernama Tuan Lastendienst di mana Ia membandingkan ilmu pengetahuan sebelumnya dengan ilmu pengetahuan sekarang yang sudah mengalami kebangkitan dan terlihat modern.

Dalam novel *Bumi Manusia*, perjalanan pemikiran masyarakat yang tergambar melalui karakter-karakter utamanya mencerminkan tiga tahap evolusi pemikiran menurut Auguste Comte: teologis, metafisik, dan positivistik. Namun, perjalanan ini tidak sekadar linier, melainkan penuh kontradiksi dan dialektika antara tradisi dan modernitas. Sebagaimana dijelaskan oleh Spasić (2024), karya sastra adalah medan tarik-menarik antara refleksi realitas sosial dan idealisme budaya, sehingga menjadi tempat pembentukan gagasan-gagasan baru. Dialektika ini terlihat ketika tokoh seperti Minke mencoba menyeimbangkan warisan tradisional dengan pandangan modern yang ia pelajari di sekolah H.B.S.

Pada tahap teologis, pandangan masyarakat terhadap Annelies sebagai “kekasih para dewa” atau “dewi khayangan” (Toer, 1980, hal. 15, 16, 22) mencerminkan cara berpikir yang mistis dan romantis, di mana fenomena istimewa sering kali dikaitkan dengan entitas supranatural. Tahap ini sejalan dengan temuan Afandi & Juanda (2024b) dalam analisis tradisi *Yappa Mawine*, yang menunjukkan bagaimana keyakinan terhadap mitos dapat memperkuat identitas budaya lokal. Namun, dalam konteks *Bumi Manusia*, pandangan ini tidak hanya menguatkan identitas, tetapi juga menjadi dasar ketidakmampuan masyarakat untuk menolak ketidakadilan kolonial. Hal ini menggarisbawahi pentingnya interpretasi tahap teologis sebagai landasan spiritual yang mempengaruhi kesadaran kolektif masyarakat pada masa penjajahan.

Ketika narasi novel bergeser ke tahap metafisik, muncul kritik terhadap sistem nilai yang berlaku. Misalnya, refleksi Minke tentang “kekasih para dewa” bertransformasi menjadi kesadaran atas ketidakadilan yang dialami Nyai Ontosoroh sebagai perempuan pribumi yang dianggap rendah oleh hukum kolonial (Toer, 1980, hal. 75). Tahap ini mencerminkan transisi pemikiran menuju abstraksi filosofis, sebagaimana ditemukan dalam penelitian Hardyansah & Nurhadi (2024), yang menganalisis dinamika sosial dalam puisi Papua pada masa Orde Baru. Mereka menunjukkan bagaimana metafisika menjadi medan konflik antara nilai-nilai tradisional dan kekuasaan yang hegemonik, sebuah konflik yang juga terlihat dalam perjuangan Minke dan Nyai Ontosoroh melawan sistem kolonial. Dengan

demikian, tahap metafisik tidak hanya menjadi transisi intelektual, tetapi juga arena perjuangan nilai-nilai.

Tahap positivistik dalam novel menjadi puncak dari dialektika antara tradisi dan modernitas. Pendidikan modern yang ditempuh Minke serta kekaguman terhadap teknologi cetak dan ilmu pengetahuan menunjukkan bahwa tokoh ini mulai mengadopsi pendekatan berbasis data dan rasionalitas untuk memahami dan menentang ketidakadilan (Toer, 1980, hal. 12, 77). Sejalan dengan temuan Sorokin (1927) yang mengaitkan perkembangan masyarakat dengan dinamika sosial dan pendidikan, perjuangan Minke menjadi simbol perlawanan berbasis rasionalitas. Namun, penelitian Miháliková (2022) memperingatkan bahwa positivisme sering kali terjebak dalam determinisme ilmu pengetahuan yang mengabaikan dimensi emosi dan moral. Hal ini terlihat dalam kekalahan Minke dan Nyai Ontosoroh di pengadilan kolonial, yang menunjukkan bahwa rasionalitas saja tidak cukup untuk melawan ketidakadilan sistemik yang melibatkan kekuatan politik dan budaya.

Dalam konteks ini, *Bumi Manusia* tidak hanya mencerminkan teori evolusi pemikiran Auguste Comte, tetapi juga mengkritiknya. Masyarakat kolonial tidak hanya berada dalam satu tahap pemikiran, tetapi terjebak dalam dialektika yang kompleks antara tradisi, transisi, dan modernitas. Sebagaimana Chabibi (2019) mencatat, perkembangan pemikiran masyarakat tidak selalu linier, tetapi dipengaruhi oleh konteks sosial, politik, dan budaya yang unik. Novel ini, dengan segala kontradiksi dan perjuangan karakternya, menjadi potret evolusi pemikiran yang terus bergulat dengan kekuatan kolonialisme dan semangat emansipasi.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer merefleksikan tiga tahap pemikiran masyarakat menurut teori Auguste Comte. Pada tahap teologis, narasi menggambarkan keyakinan terhadap kekuatan supranatural, seperti representasi Annelies sebagai "kekasih para dewa" dan pandangan tentang sihir sebagai bentuk praktik mistis yang dipahami dalam konteks kekuatan supranatural. Pada tahap metafisik, novel ini mencerminkan pemikiran abstrak melalui karakter seperti Minke, yang memandang Annelies sebagai "bidadari" dan membandingkannya dengan tokoh mitologis dalam Babad Tanah Jawi. Konsep metafisik lainnya tampak dalam kritik terhadap susila dan kebudayaan keluarga Nyai Ontosoroh, yang merefleksikan pandangan abstrak tentang moralitas dan identitas. Pada tahap positivistik, cerita menonjolkan apresiasi terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi modern, seperti kagum terhadap percetakan yang memungkinkan penyebaran informasi secara luas, serta diskusi tentang kebangkitan ilmu pengetahuan di Jepang. Pemikiran kritis yang diajarkan kepada Minke, termasuk menghormati pendapat yang benar dan mengkritisi yang salah, menunjukkan pengaruh positivistik dalam membangun rasionalitas dan logika. Dengan demikian, novel ini merefleksikan evolusi pemikiran manusia dari tradisional menuju rasionalitas modern. Penelitian ini memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana novel *Bumi Manusia* merefleksikan perkembangan pemikiran masyarakat menurut teori Auguste Comte, sehingga pembaca dapat menghargai karya sastra sebagai cerminan dinamika sosial dan intelektual manusia.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup analisis yang hanya berfokus pada kutipan-kutipan tertentu dalam novel *Bumi Manusia*, sehingga belum mencakup keseluruhan narasi dan perkembangan karakter secara menyeluruh. Selain itu, konteks sejarah dan budaya pada masing-masing tahap pemikiran belum dianalisis secara mendalam. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi seluruh alur cerita dan perkembangan tokoh secara komprehensif serta mengintegrasikan pendekatan interdisipliner, seperti sejarah dan antropologi budaya, guna memperoleh pemahaman yang lebih utuh terhadap dinamika pemikiran masyarakat dalam karya sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, I., & Juanda, J. (2024a). *Prosa Fiksi dan Kearifan Lingkungan: Teori dan Aplikasi* (Azis, Ed.). Lakheisa.
- Afandi, I., & Juanda, J. (2024b). Tradisi Yappa Mawine Sebagai Cermin Zaman dalam Novel Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam. *Gramatika*, XII(2), 72–81. <https://doi.org/https://doi.org/10.31813/gramatika/12.2.2024.663.72--81>
- Askarova, S. A., & Boltabekova, A. A. (2021). Approaches of Language Acquisition by Using Stylistic Devices: Social Aspects. *BULLETIN Series of Sociological and Political Sciences*, 74(2), 167–172. <https://doi.org/10.51889/2021-2.1728-8940.25>
- Chabibi, M. (2019). Hukum Tiga Tahap Auguste Comte dan Kontribusinya terhadap Kajian Sosiologi Dakwah. *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*, 3(1), 14–26. <https://doi.org/10.23971/njppi.v3i1.1191>
- Clauzade, L. (2020). Auguste Comte and spiritualism. *British Journal for the History of Philosophy*, 28(5), 944–965. <https://doi.org/10.1080/09608788.2020.1805721>
- Comte, A. (2009a). *The Positive Philosophy of Auguste Comte*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511701450>
- Comte, A. (2009b). *The Positive Philosophy of Auguste Comte*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511701467>
- Erdemir, A. V. (2017). Using the Sociology of Literature as a Method to Understand Japanese Culture: The Case Study of *Botchan* by Natsume Sōseki. *Diogenes*, 64(3–4), 97–102. <https://doi.org/10.1177/03921921221127136>
- Hardyansah, H. E., & Nurhadi, N. (2024). Political Hegemony of the New Order Government in Papua in Poetry in Indonesia (Gramsci's Literature Sociology Study). *East Asian Journal of Multidisciplinary Research*, 3(5), 1779–1794. <https://doi.org/10.55927/eajmr.v3i5.9287>
- Jansone, I. (2025). “Reversed” New Historicism and the Latvian Literature: Gundega Repše's Novels. *Colloquia*, 54, 30–48. <https://doi.org/10.51554/Coll.24.54.03>
- Juanda, & Afandi, I. (2024). Assessing text comprehension proficiency: Indonesian higher education students vs ChatGPT. *XLinguae*, 17(1), 49–68. <https://doi.org/10.18355/XL.2024.17.01.04>
- Juanda, J., Afandi, I., & Yunus, A. F. (2024). Digital Short Story Literacy and the Character of Environmentally Concerned Students. *Journal of Language Teaching and Research*, 15(2), 415–427. <https://doi.org/10.17507/jltr.1502.10>
- Miháliková, S. (2022). Sociologické kontexty skúmania literatúry. *Stredoeurópske Pohlady*, 4(1), 35–39. <https://doi.org/10.17846/CEV.2022.04.1.35-39>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis a Method Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publication.

-
-
- Naseri, F. (2022). Literary sociology of Shab-e-SohrabKoshan's story based on Max Weber's theory of social action and its socialist ideas. *Research Journal of Literacy Schools*, 5(6), 59–75.
- Sanduk, M. (2012). Is the Technology a New Way of Thinking? *Journal of Technology Studies*, 38(2), 105–114. <https://doi.org/10.21061/jots.v38i2.a.5>
- Sorokin, P. A. (1927). A Survey of the Cyclical Conceptions of Social and Historical Process. *Social Forces*, 6(1), 28–40. <https://doi.org/10.1093/sf/6.1.28>
- Spasić, I. (2024). Sociology and Literature: Notes on an Ambivalent Affinity. *Etnoantropološki Problemi / Issues in Ethnology and Anthropology*, 19(4). <https://doi.org/10.21301/eap.v19i4.10>
- Toer, P. A. (2018). *Bumi Manusia* (27th ed.). Lentera Dipantara.
- Váňa, J. (2020). Theorizing the Social Through Literary Fiction: For a New Sociology of Literature. *Cultural Sociology*, 14(2), 180–200. <https://doi.org/10.1177/1749975520922469>